

**KEKERABATAN BAHASA BATAK TOBA
DENGAN BAHASA BATAK MANDAILING**

**Farida Meliana Hutabarat¹, Ermanto², Novia Juita³
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: faridahutabarat12@yahoo.co.id**

Abstract

This article is to (1) describe the percentage rate in relationship (2) between Batak Toba and Batak Mandailing Language, counting the time space when these two languages were once separated, (3) to describe the sound correspondence between Batak Toba and Batak Mandailing language. This research's data is two hundred Swadesh words added with two hundred cultural words as qualitative proof. These four hundred words are also used as the instrument of this research. First, the amount of related words between Batak Toba and Batak Mandailing language are 128 words and the percentage rate between those two languages is 64%. Second, the time space between Batak Toba and Batak Mandailing language is 1027 years ago, counting from now (2013). Third, the proofs/evidences of sound correspondence between Batak Toba and Batak Mandailing language.

Kata kunci: kekerabatan, bahasa batak toba, bahasa batak mandailing,
linguistik historis komparatif.

A. Pendahuluan

Indonesia terdiri atas beraneka ragam suku, budaya, dan bahasa. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat bilingual. Sebagai masyarakat yang bilingual, masyarakat Indonesia menggunakan dua bahasa. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa daerah digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi antar anggota kelompok etnis. Bahasa Indonesia merupakan salah satu identitas bangsa Indonesia. Identitas bangsa Indonesia tidak hanya berpatokan pada bahasa Indonesia sebagai bahasa

¹Mahasiswa penulis skripsi Prodi Sastra Indonesia, wisuda periode september 2013

²Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

nasional, tetapi juga didukung oleh bahasa-bahasa daerah. Oleh karena itu, Bahasa Indonesia dapat dibina dan dikembangkan melalui bahasa-bahasa daerah. Bahasa daerah dapat berfungsi sebagai; (1) lambang kebangsaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat, (4) alat pengembang dan pendukung kebudayaan daerah.

Setiap suku yang ada di Indonesia memiliki bahasa yang berbeda-beda, diantaranya bahasa Batak Toba dan bahasa Batak Mandailing. Bahasa Batak Toba dan Bahasa Batak Mandailing merupakan dua bahasa yang tergolong dalam keluarga bahasa Austronesia yang dituturkan oleh masyarakat di Pulau Sumatera bagian utara. Suku Batak adalah suatu suku yang tinggal di Provinsi Sumatera Utara. Secara geografis di Provinsi Sumatera Utara, suku Batak terdiri dari 5 etnis, yaitu Batak Toba (Tapanuli), Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing (Angkola), dan Batak Pakpak (Dairi) yang memiliki bahasa yang berbeda-beda.

Bahasa Batak Toba merupakan bahasa daerah di Tapanuli Utara dan di beberapa daerah lainnya. Bahasa Batak Toba dipergunakan oleh masyarakat pemakainya terutama dalam bidang pergaulan sehari-hari dan upacara adat. Di dalam kedua jenis kegiatan ini jelas terlihat peranan bahasa Batak Toba secara penuh. Masyarakat mempunyai sikap positif terhadap bahasanya. Sikap positif ini tampaknya benar-benar lahir atas dasar kesadaran bahwa tanpa mempergunakan bahasa Batak Toba, hubungan antara si pembicara dengan si pendengar terasa kaku sehingga suatu upacara yang disampaikan melalui bahasa lain dirasakan kurang bermakna. Bahasa Batak Toba memiliki kekhasan baik dari segi bentuk maupun makna kata berdasarkan ragam pemakaiannya. Dalam bahasa Batak Toba intonasi sangat mempengaruhi makna. Pada kata *marbottar* berarti menjadi putih, sedangkan kata *marbot'tar* berarti ada darah. Contoh lain, misalnya kata *margota* yang berarti bergetah, sedangkan *margota'* berarti berdarah.

Secara administratif, wilayah tempat tinggal suku bangsa Batak Toba meliputi 4 kabupaten: Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Toba Samosir, dan Kabupaten Samosir. Pembagian dialek Bahasa Batak Toba adalah (1) dialek Silindung meliputi: Tarutung, Sipoholon, Pahae Jae, Sipahutar, Pangaribuan, dan Garoga, (2) dialek Humbang meliputi: Siborong-borong, Dolok Sanggul, Lintong Nihuta, Muara, Parmonangan, dan Onan Ganjang, (3) dialek Toba meliputi: Balige, Lagu Boti, Porsea, Lumban Julu, Parsoburan, dan Silaen, (4) dialek Samosir meliputi: Palipi, Pangururan, Onan Runggu, Simanindo, dan Harean, (5) dialek Sibolga meliputi: di wilayah Silindung yaitu Adiankoting.

Masyarakat Batak Mandailing memiliki adat-istiadat sendiri. Bahasa ibu Batak Mandailing disebut *hata* (bahasa) Mandailing. Bahasa Batak Mandailing digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari, baik di rumah maupun di luar rumah. Selain itu, bahasa Batak Mandailing juga dipakai dalam upacara adat, ritual dan kegiatan lain. Bahasa Mandailing memiliki kekhasan, baik dari segi bentuk, proses pembentukan kata, makna kata maupun berdasarkan ragam pemakaiannya. Dalam bahasa Mandailing intonasi sangat mempengaruhi arti. Pada kata *ba'gas* berarti rumah, sedangkan kata *bag'as* berarti dalam. Contoh lain, misalnya kata *parmangan* dengan pengucapan berbeda dapat bermakna (1) suka makan; (2) uang yang digunakan untuk membeli makanan; dan (3) cara makan. Begitu juga dengan bentuk-bentuk lain seperti *da'bu* berarti jatuhkan, dan *dabu'* berarti dalam keadaan jatuh.

Secara geografis, Batak Toba dan Batak Mandailing adalah bagian dari Sumatera Utara. Kedua daerah ini memiliki bahasa yang berbeda. Mandailing menggunakan bahasa Batak Mandailing dan Batak Toba menggunakan bahasa Batak Toba. Meskipun kedua daerah ini memiliki bahasa yang berbeda, tidak tertutup kemungkinan bahwa di antara kedua bahasa ini terdapat kekerabatan. Contoh kata bahasa Batak Toba dan bahasa Batak Mandailing antara lain: (1) kata 'apa' dalam bahasa batak Toba "*aha*" dalam

bahasa Batak Mandailing juga “*aha*”, (2) kata ‘lidah’ dalam bahasa Batak Toba “*dila*” dalam bahasa Batak Mandailing juga “*dila*”, (3) kata ‘kami’ dalam bahasa Batak Toba “*hami*” dalam bahasa Batak Mandailing juga “*hami*”, (4) kata ‘aku’ dalam bahasa Batak Toba “*au*” dalam bahasa Batak Mandailing juga “*au*”, (5) kata ‘*tikam*’ dalam bahasa batak toba “*tikkam*” dalam bahasa Mandailing “*tiham*”, (6) kata ‘*berenang*’ dalam bahasa Batak Toba “*marlange*” dalam bahasa Batak Mandailing juga “*marlange*”.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini bertujuan untuk, 1) menghitung persentase kekerabatan bahasa Batak Toba dengan bahasa Batak Mandailing, 2) menghitung lama waktu pisah bahasa Batak Toba dengan bahasa Batak Mandailing, dan 3) menjelaskan bukti-bukti korespondensi bunyi antara bahasa Batak Toba dengan bahasa Batak Mandailing.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif menggunakan teknik leksikostatistik dan glotokronologi. Menurut Sudaryanto (1992:62) metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta yang ada dan bertujuan mencermati, mendeskripsikan, dan menjelaskan. Jadi dalam penelitian ini kekerabatan kedua bahasa yaitu Bahasa Batak Toba dan Bahasa Batak Mandailing akan dijelaskan dan dideskripsikan. Kajian kekerabatan kedua bahasa ini akan dilihat dalam kajian linguistik historis komparatif.

Objek diambil dari keseluruhan tuturan yang luas adanya atau tuturan yang sudah diadakan, baik yang dipilih sebagai sampel maupun tidak. Jadi, objek dalam penelitian adalah bahasa Batak Toba dan bahasa Batak Mandailing yang terdapat di wilayah pemakai bahasa masing-masing. Data dalam penelitian ini 200 kosakata Swadesh dan 200 kosakata budaya yang dituturkan oleh masing-masing informan.

Informan adalah orang yang memberikan data penelitian. Informan memberikan informasi kebahasaan yang dicari oleh si peneliti. Nadra

(2009:37-40) menegaskan bahwa adapun syarat-syarat informan adalah sebagai berikut, (1) berusia 40-60 tahun, (2) berpendidikan tidak terlalu tinggi (maksimum setingkat SMP), (3) berasal dari desa atau daerah penelitian, (4) lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian, (5) memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berpedoman kepada 200 kosakata Swadesh dan 200 kosakata budaya, para informan diminta untuk menuturkan bahasa daerahnya sesuai dengan daftar kosakata tersebut. Sewaktu informan menuturkan kosakata bahasa daerahnya digunakan teknik rekam. Selanjutnya dilakukan teknik catat. Pencatatan dilakukan dengan transkripsi fonetis sesuai dengan tujuan penelitian yakni mengetahui tingkat kekerabatan kedua bahasa daerah tersebut.

Menurut Sudaryanto (1993—137), dalam memperoleh data dalam suatu penelitian, peneliti dapat menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut: (1) teknik pancing, yaitu peneliti memancing terlebih dahulu data yang keluar dari alat ucap informan melalui daftar pertanyaan, (2) teknik lanjut cakap semuka, yaitu peneliti bertanya langsung kepada informan, (3) teknik lanjut catat, yaitu jawaban yang diberikan informan tidak hanya didengar oleh peneliti, melainkan harus dicatat, (4) teknik lanjut rekam, yaitu dengan menggunakan media rekam, peneliti dapat memperhatikan cara pelafalan jawaban informan dengan baik.

Teknik pengabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang menurut Moleong (2007:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk pengecekan terhadap data yang ada. Teknik triangulasi dilakukan melalui wawancara terhadap tiga orang infoman. Apabila dua dari tiga orang informan memberikan jawaban yang sama, maka jawaban dari kedua infoman itulah yang dianggap sebagai data yang sah.

Setelah dikumpulkan 200 kosakata dasar Swadesh dan 200 kosakata budaya dari kedua bahasa, tahapan analisis data selanjutnya dapat dilakukan sebagai berikut; (1) penghitungan kosakata berkerabat, (2) penetapan persentase tingkat kekerabatan dengan rumus Crowley (dalam Ermanto, 2002:23) sebagai berikut, Persentase tingkat kekerabatan=
$$\frac{\text{jumlah kosakata kerabat}}{\text{jumlah kosakata dasar (200)}} \times 100\%$$
 (3) Penghitungan waktu pisah dengan rumus Crowley (dalam Ermanto, 2002: 23) sebagai berikut. $t = \frac{\text{Log } C}{2 \text{Log } r}$

C. Pembahasan

1. Persentase Tingkat Kekerabatan Bahasa Batak Toba dan Bahasa Batak Mandailing

Data penelitian yang diambil merupakan data yang bersumber atas 200 kosakata dasar Swadesh dan 200 kosakata budaya. Seluruh data terdiri atas 400 kosakata gloss Indonesia. Data kemudian dianalisis untuk mendapatkan tingkat persentase kekerabatan, waktu pisah, dan deskripsi korespondensi adalah 200 kosakata swadesh.

Sebelum menghitung persentase tingkat kekerabatan dan perbedaan, maka terlebih dahulu dihitung kosakata yang berkerabat. Dalam menghitung kosakata berkerabat, peneliti menggunakan kode penanda (+), (-). Apabila pasangan kedua bahasa itu berkerabat ditandai dengan kode (+), sebaliknya apabila pasangan kata diantara kedua bahasa itu tidak berkerabat ditandai dengan kode (-). Penghitungan jumlah kata kerabat dapat dilakukan dengan melihat kesamaan penanda antar kata kerabat bahasa tersebut.

Dari 200 data swadesh yang telah diklasifikasikan, dapat dilihat bahwa kosakata kerabat yang terdapat pada bahasa Batak Toba dengan bahasa Batak Mandailing adalah berjumlah 128 kosakata dan 72 kata yang tidak berkerabat.

Berdasarkan perhitungan teknik leksikostatistik dari 200 kosakata dasar Swadesh, kekerabatan antara bahasa Batak Toba dengan bahasa Batak

Mandailing dapat ditetapkan tingkat persentasenya dengan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Persentase tingkat kekerabatan} &= \frac{\text{jumlah kosakata kerabat}}{\text{jumlah kosakata dasar (200)}} \times 100\% \\ &= \frac{128}{200} \times 100\% \\ &= 0,64 \times 100\% \\ &= 64\% \end{aligned}$$

Jadi, berdasarkan rumus Crowley tersebut maka persentase kekerabatan antara bahasa Batak Toba dengan bahasa Batak Mandailing yang terdiri dari dua ratus kosakata Swadesh adalah 64%, dengan persentase inilah dapat ditentukan status kedua bahasa yang diteliti. Penentuan tingkatan suatu isolek (bahasa) dan penghitungan persentase dengan teknik leksikostatistik ini juga dapat dipedomani berdasarkan pendapat Crowley (1987:192) yaitu.

Tabel 1. kategori pengelompokan isolek berdasarkan persentase kekerabatan

No.	Tingkat pengelompokan	Persentase kata kerabat
1.	Dialek dari satu bahasa	81-100%
2.	Bahasa dari satu subkeluarga	55-80%
3.	Subkeluarga dari satu keluarga	28-54%
4.	Keluarga dari satu turunan (stock)	13-27%
5.	Turunan (stock) dari satu pilum	5-12%

Berdasarkan pengelompokan yang dikemukakan Crowley di atas, jelas bahwa bahasa Batak Toba dan bahasa Batak Mandailing masuk ke dalam

kelompok bahasa dari satu subkeluarga, ini disebabkan karena kedua bahasa tersebut memiliki persentase sebanyak 64%.

2. Lama Waktu Pisah antara Bahasa Batak Toba dengan Bahasa Batak Mandailing

Berdasarkan persentase kekerabatan bahasa Batak Toba dengan bahasa Batak Mandailing dapat ditentukan waktu pisah kedua bahasa tersebut dengan teknik glotokronologi dengan rumus Crowley (1987:201) yakni:

$$t = \frac{\log c}{2 \log r}$$

$$t = \frac{\log 64}{2 \log 80,5}$$

$$t = \frac{446}{2 \times 217}$$

$$t = \frac{446}{434}$$

$$t = 1,027 \text{ tahun}$$

Dari 1,027 tahun pisah antara Bahasa Batak Toba dan Bahasa Batak Mandailing dapat diketahui bahwa kedua bahasa ini berpisah sejak tahun 986 M yang lalu dihitung dari tahun 2013. Maka dapat disimpulkan bahwa kekerabatan kedua bahasa ini berasal dari satu subkeluarga. Berdasarkan perhitungan waktu pisah juga ditentukan pengelompokan isolek kedua bahasa. Berikut ini pengelompokan isolek berdasarkan perhitungan waktu pisah tersebut, Crowley (1987:202).

3. Kosakata Kerabat Ditinjau dari Kosakata Pasangan Identik dan Kosakata Berkorespondensi Bunyi antara Bahasa Batak Toba dan Bahasa Batak Mandailing

a. Kosakata Pasangan Identik

Kata kerabat pasangan identik adalah pasangan kata berkerabat yang baik dari segi formatif maupun maknanya sama persis. Kosakata identik

ditinjau dari pelafalan atau pengucapan dan penulisan kosakata tidak mengalami perubahan. Pasangan kata di atas disebut dengan pasangan identik karena tidak terjadi perubahan pada kedua bahasa tersebut. Pada penelitian ini ditemukan 86 kosakata pasangan identik.

Contoh kata pasangan identik

No.	No. Urut	Gloss	bahasa Batak Toba	bahasa Batak Mandailing
1	5	berjalan	mardalan	mardalan
2	6	jalan	dalan	dalan
3	7	datang	ro	ro
4	9	berenang	marlange	marlange

b. Kosakata Berkorespondensi Bunyi

Berdasarkan data yang telah diperoleh terdapat bermacam-macam jenis perubahan yang terjadi dalam kosakata yang berkerabat, seperti contoh berikut ini.

No.	Korespondensi bunyi	contoh kata
1	Apokop	mulak→muli
2	Kluster reduksi	tummit→tunit
3	Disimilasi	pusok→posok
4	Satu fonem berbeda	bittang→bintang, songon dia→songon jia
5	<i>Unpacking</i>	tanggurng→gurung-gurung
6	Kompresi	muta-uta→muta,
7	Fusi	peak-peak→marpayak, rata-rata→rata
8	Protesis	boru-boru→ada boru
9	Ekresence	goar→golar, timus→timbus

10	korespondensi fonemis	karing→horing
----	-----------------------	---------------

Setelah melakukan penelitian terhadap kedua bahasa dengan metode kuantitatif dan teknik leksikostatistik dan glotokronologi, maka hubungan antara kedua bahasa tersebut dapat ditetapkan sebagai bahasa dari satu subkeluarga, dengan mengetahui bahasa dari setiap daerah, maka dapat diketahui tingkat kekerabatan antara bahasa Batak Mandailing dan bahasa Batak Toba. Untuk mengetahui tingkat kekerabatan ini, maka dapat diteliti dengan kajian linguistik historis komparatif melalui teknik leksikostatistik. Selain mengetahui tingkat kekerabatan dan lama waktu pisah antara kedua bahasa, sistem kekerabatannya dapat dilihat dari etnis kebudayaannya.

Kekerabatan suatu bahasa dapat dilakukan dengan tinjauan leksikostatistik dengan menggunakan 200 kosakata dasar swadesh dan 200 kosakata budaya. Kosakata dasar ini langsung dituturkan oleh pembahan dari masing-masing bahasa, setiap pembahan menuturkan empat ratus kosakata sesuai dengan bahasanya. Bahasa batak Toba dituturkan oleh tiga orang pembahan dan bahasa batak Mandailing juga dituturkan oleh tiga orang pembahan.

Berdasarkan perhitungan teknik leksikostatistik kekerabatan bahasa Batak Toba dengan bahasa Batak Mandailing diketahui 128 kata kerabat dengan jumlah 64%. Dilihat dari pengelompokan persentase tingkat kekerabatan, kedua bahasa ini merupakan bahasa dari satu subkeluarga. Selain itu, dilihat dari penghitungan glotokronologi dapat diketahui bahwa waktu pisah antara kedua bahasa adalah 1027 tahun yang lalu terhitung dari tahun ini (2013).

Jumlah bahasa yang berkerabat dapat ditetapkan oleh tingginya tingkat kekerabatan antara kedua bahasa. Di samping itu, kedua bahasa ini memiliki kemiripan pengucapan baik lisan maupun tulis, tetapi beda dialek dan logat. Kesamaan bentuk fonem merupakan salah satu alasan kata tersebut dikatakan berkerabat. Beberapa kriteria bentuk kata kerabat yang

ditemukan dalam penelitian ini antara lain, 86 kata pasangan identik, 16 kata satu fonem berbeda, 11 kata aferesis, 1 kata unpacking, 2 kata kluster reduksi, 1 kata kompresi, 2 kata fusi, 2 kata protesis, 2 kata kemiripan secara fonetis, 2 kata korespondensi fonemis, 2 kata ekresence anaptisis, 1 kata disimilasi.

Jumlah kata kerabat diantara kedua bahasa itu menunjukkan bahwa hubungan kekerabatan diantara kedua bahasa sangat erat, dan dapat dikatakan bahwa hubungan kekerabatan bahasa batak toba dengan bahasa batak mandailing cukup tinggi kekerabatannya. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka kekerabatan bahasa Batak Toba dengan bahasa Batak Mandailing termasuk dalam satu subkeluarga. Berikut bukti-bukti yang menunjukkan bahwa bahasa Batak Toba dan Bahasa Batak Mandailing berasal dari satu sub keluarga.

Sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba dan Batak Mandailing adalah patrilineal, yaitu garis keturunan menurut ayah. Suku Batak Mandailing dan Batak Toba dalam sistem patrilineal mengenal marga. Setiap marga yang ada di Batak Toba berbeda dengan marga yang ada di Batak Mandailing, meskipun terdapat beberapa marga yang sama, seperti marga Hasibuan, Lubis, Nainggolan, Siregar, dan Matondang. Terbentuknya masyarakat Batak yang terdiri dari berbagai macam marga, sebagian disebabkan karena adanya migrasi keluarga-keluarga dari wilayah lain di Sumatera. Hal ini juga bertujuan agar tidak terjadi pernikahan satu marga.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa kekerabatan bahasa Batak Toba dengan bahasa Batak Mandailing merupakan kelompok bahasa yang masih erat hubungan kekerabatan. Sebagian besar penduduk antara kedua bahasa memiliki cara pikir dan pola hidup yang sama. Hal ini terjadi karena dilihat dari tingkat kekerabatannya 64%, kedua bahasa yang merupakan bahasa subkeluarga dari satu keluarga.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan perhitungan teknik leksikostatistik, dari dua ratus kosakata Swadesh bahasa Batak Toba dengan bahasa Batak Mandailing, terdiri atas 128 kosa kata kerabat dan 78 kosakata tidak berkerabat. Jadi, persentase kekerabatan kedua bahasa tersebut adalah 64%. Hubungan antara bahasa Batak Toba dengan Bahasa Batak Mandailing dapat ditetapkan sebagai bahasa yang berasal dari satu sub keluarga.
2. Berdasarkan perhitungan teknik glotokronologi, waktu pisah antara bahasa Batak Toba dengan bahasa Batak Mandailing adalah 1.207 tahun yang lalu, terhitung dari tahun 2013.
3. Bukti-bukti korespondensi bunyi antara bahasa Batak Toba dengan bahasa Batak Mandailing berdasarkan kosakata Swadesh dapat dilihat dalam beberapa kriteria, 86 kata pasangan identik, 16 kata satu fonem berbeda, 11 kata aferesis, 1 kata unpacking, 2 kata kluster reduksi , 1 kata kompresi, 2 kata fusi, 2 kata protesis, 2 kata kemiripan secara fonetis, 2 kata korespondensi fonemis, 2 kata ekresence, 1 kata disimilasi, dan 72 kata yang tidak berkerabat. Jadi, total kosakata kerabat adalah 128 kata.

Penelitian ini sangat penting dipahami dan dipedomani sehingga kita dapat mengetahui bahasa dan budaya dari kedua daerah ini. Selain itu kita juga dapat mengetahui hubungan masyarakat yang satu dengan yang lain, apakah mereka memiliki cara pikir, pola hidup dan sistem budaya yang sama atau tidak.

Sehubungan dengan penelitian kekerabatan Bahasa Batak Toba dengan Bahasa Batak Mandailing, peneliti mengemukakan saran sebagai beriku. Bagi tokoh masyarakat dari daerah juga dapat mengetahui perkembangan bahasa daerahnya dan dapat mengenal bahasa-bahasa yang lain karena mereka juga dapat mengetahui kekerabatan antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain berdasarkan teknik leksikostatistik dan teknik glotokronologi, melalui

kajian perbandingan bahasa atau sering disebut juga dengan linguistik komparatif.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan persetujuan pembimbing I Prof. Dr. Ermanto, S.Pd, M. Hum dan pembimbing II Dr. Novia Juita, M. Hum.

Daftar Rujukan

Crowley, Terry. 1987. *An Introduction Historical Linguistics*. Fiji; University of Papua New Guinea.

Ermanto. 2002. "*Kekerabatan Bahasa Minangkabau, Kerinci dan Mentawai Suatu Analisis Leksikostatistik*". Padang; Universitas Negeri Padang.

Nadra. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Padang; Andalas University Press.

Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta; Gadjah Mada University Press.